

# PENDIDIKAN TASAWUF DALAM KITAB AL-HIKAM KARYA SYEIKH IBNU 'ATHAILLAH AS-SAKANDARI

Rizki Ananda<sup>1</sup>, Khairuddin Lubis<sup>2</sup>, Khairul Anwar<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan, Medan, Indonesia

e-mail : [rizkiannya2001@gmail.com](mailto:rizkiannya2001@gmail.com), [khairuddinlbs82@gmail.com](mailto:khairuddinlbs82@gmail.com), [incekolah@gmail.com](mailto:incekolah@gmail.com)

| Info Artikel   | Abstract   |
|--|--|
| <p><b>Keywords:</b> Sufi Education in the Book of Al-Hikam by Shaykh Ibn 'Athailah al Sakandari</p>  | <p>This study aims to examine the urgency of Sufism education in fostering students' moral character in the modern era, particularly in the midst of globalization challenges that often lead to moral crises. The type of research used is qualitative research with a library research approach, by reviewing various relevant literatures on Sufism education and its implementation in character building. The findings show that Sufism education plays an important role in shaping noble character, cultivating spiritual awareness, and controlling students' desires. Through the practice of Sufi values such as zuhd (asceticism), sincerity, patience, trust in God, and mindfulness (muraqabah), students are expected to face life's challenges with strong moral and spiritual foundations. Thus, Sufism education is relevant to be integrated into the modern education system as a means of moral development and strengthening the nation's character.</p>  |
| <p><b>Kata kunci:</b> Pendidikan Sufi dalam Kitab Al-Hikam oleh Syekh Ibn 'Athailah al Sakandari</p> | <p><b>Abstrak.</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi pendidikan tasawuf dalam menumbuhkan karakter moral mahasiswa di era modern, khususnya di tengah tantangan globalisasi yang kerap berujung pada krisis moral. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian perpustakaan, dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan tentang pendidikan tasawuf dan implementasinya dalam pembentukan karakter. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf berperan penting dalam membentuk karakter mulia, menumbuhkan kesadaran spiritual, dan mengendalikan keinginan siswa. Melalui praktik nilai-nilai sufi seperti zuhd (pertapaan), keikhlasan, kesabaran, kepercayaan kepada Tuhan, dan kesadaran (muraqabah), siswa diharapkan dapat menghadapi tantangan hidup dengan landasan moral dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, pendidikan tasawuf relevan untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan modern sebagai sarana pengembangan moral dan penguatan karakter bangsa..</p> |

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Ali Anwar, 2011). Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua guna untuk membangun masa depan. Oleh karena itu, pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntunan masyarakat yang dinamis. Tujuan umum pendidikan diarahkan untuk mencapai pertumbuhan, keseimbangan, kepribadian manusia menyeluruh melalui latihan jiwa intelek, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir (Ramayulis, 2002).

Menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, meliputi akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya (Bustami A. Gani & Zainal Abidin, 1980), Menurut Hasan Langgung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang di selaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat (Langgung Hasan, 1980).

Sedangkan secara teknis, Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan lain sebagainya). dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu di sertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam (Edang Saifuddin Anshari, 1976).

Adapun pendidikan tasawuf memberikan dimensi spiritual dalam pendidikan yang sangat penting untuk pembentukan karakter dan moral manusia. Dalam konteks modern, integrasi nilai-nilai tasawuf dalam sistem pendidikan dapat membantu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kematangan emosional.

Karena pendidikan tasawuf adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam, maka pengertian pendidikan Islam perlu dijelaskan terlebih dahulu. Menurut Ibnu Qayyim, seperti yang dikutip oleh Hasan Bin Ali Hasan al-Hijazy, Tarbiyah (pendidikan Islam) adalah proses membentuk, merawat, dan mengembangkan potensi manusia agar menjadi pribadi yang saleh. Pribadi ini diharapkan mampu menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi, melaksanakan kewajiban ibadah kepada Allah, serta memanfaatkan nikmat yang diberikan Allah untuk memakmurkan bumi sebagai tempat tinggal sementara (Hasan Bin Ali Al-Hijazy, 2001).

Oleh karena itu disinilah peran penting dari pendidikan tasawuf tersebut, karena sangat diperlukan mengingat bahwa ilmu tasawuf menuntun manusia agar hidup lebih sederhana. Hakikatnya tasawuf adalah cara pengendalian jiwa dari hawa nafsu, keserakahan serta menjadi sosok yang tenang dan lebih baik lagi (Anwar Rosihon, 2010). Dari pemaparan di atas bahwa pendidikan mempunyai tujuan mempersiapkan manusia yang mampu berperan sebagai khalifah di muka bumi dan sekaligus sebagai *'abid*. Dalam kaitan tersebut, seseorang yang telah menerima pendidikan, pada gilirannya ia mempunyai kewajiban mendidik anggota masyarakatnya, karena sesungguhnya pendidikan itu adalah mengambil (*take*) dan memberi (*give*).

Tasawuf menurut Al-*junaidi* yang di kutip oleh *Samsul Munir Amin* ialah membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan, berjuang menanggalkan pengaruh insting, memadamkan kelemahan, menjauhi seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan lebih kekal, menabur nasehat kepada semua manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakiki, serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syariat (Drs.Samsul Munir Amir, 2012).

Tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu keislaman yang lebih menekankan pada dimensi atau aspek spiritual dalam Islam. Tasawuf adalah ilmu yang mulia karena berkaitan dengan ma'rifah kepada Allah Ta'ala dan mahabbah kepada-Nya. Dan tasawuf adalah ilmu yang paling utama secara mutlak. Lahirnya tasawuf bersamaan dengan timbulnya agama Islam itu sendiri, maka dari itu ilmu tasawuf tidak lepas dari pengaruh Al-Qur'an dan hadits. Inti untuk mencapai tasawuf adalah beriman kepada Allah, menyerahkan diri kepada-Nya, mengamalkan amalan yang sholeh dan menjauhi serta meninggalkan semua larangan-larangan Allah.

Kajian Tasawuf merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kajian Islam di Indonesia. Sejak masuknya Islam di Indonesia telah tampak unsur tasawuf mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat, bahkan hingga saat ini nuansa tasawuf masih kelihatan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengamalan keagamaan sebagian kaum muslimin Indonesia, terbukti dengan semakin meraknya kajian Islam dan juga melalui gerakan Tarekat Muktabarah yang masih berpengaruh dimasyarakat. Oleh sebab itu, bukanlah suatu hal yang mengherankan, jika hingga sekarang, warna dan nuansa tasawuf masih tetap merupakan warna yang dominan di dalam corak Islam Indonesia.

Lahirnya tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam, diawali dari ketidakpuasan terhadap praktek ajaran Islam yang cenderung formalis dan legalis serta banyaknya penyimpangan-penyimpangan atas nama hukum agama. Selain itu tasawuf juga sebagai gerakan moral (kritik) terhadap ketimpangan sosial, moral, dan ekonomi yang ada di dalam umat Islam. Solusi tasawuf terhadap Formalitas spiritualisasi ritual, merupakan pembenahan dan elaborasi tindakan fisik kedalam tindakan batin.

Tasawuf sebagai fenomena ajaran dapat dilihat dari banyaknya orang yang berminat mempelajari ilmu tasawuf dari buku-buku tasawuf, banyaknya halaqah, seminar dan kajian-kajian tentang tasawuf, baik dilingkungan akademik maupun non-akademik. Adapun tasawuf sebagai gerakan moral tentunya mengandung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang disebut sebagai nilai-nilai sufistik. Nilai-nilai sufistik disini adalah segala sesuatu yang mengandung makna nuansa ajaran tasawuf. Menurut teorinya, ajaran tasawuf tidak saja berkenaan dengan tasawuf falsafi, namun juga tasawuf sunni (akhlaki/amali). Tasawuf falsafi adalah ajaran yang berbicara mengenai konsepsi tasawuf seperti; ittihat, hulul, wahdah al-wujud, israq atau yang lainnya, lebih banyak bicara secara teori karena itu disebut pula tasawuf nazari. Sementara tasawuf Sunni adalah ajaran tasawuf yang lebih menekankan kepada pembentukan akhlak atau amal.

Berbicara mengenai tasawuf sebagai ajaran maupun gerakan moral tentunya tak terlepas dari perkembangan tasawuf. Mengenai hal yang menarik sebelumnya munculnya anggapan bahwa fenomena tasawuf tidak akan mampu bertahan dalam arus modernisasi dan globalisasi karena tasawuf dianggap lebih mementingkan sifat kesufian yakni seperti sifat zuhud dan menghindari keduniawian. Hal tersebut terbantahkan karena tasawuf masih mampu bertahan di tengah arus budaya yang dapat dilihat dari menjamurnya komunitas-komunitas tarekat, bermunculannya kelas-kelas sufi perkotaan, serta banyaknya buku-buku ajaran tasawuf dipasar religius.

Terbukti bahwa tasawuf masih diminati hingga sekarang dari banyaknya komunitas-komunitas tarekat dengan banyaknya pengajian tarekat di desa maupun di kota-kota besar yang jumlahnya sangat banyak dan beragam. Kelas kelas sufi perkotaan dapat dilihat salah satunya ustadz *Arifin Ilham* menawarkan konsep tasawuf dengan majelis dzikirnya dan lain sebagainya. Hal yang menarik juga ketika membahas mengenai buku-buku ajaran tasawuf, dimana pada era sekarang ini banyak sekali ragam maupun jenis dari buku-buku tasawuf mulai dari buku tasawuf yang bersifat "formal" sampai yang lebih "pop". Singkatnya, pendidikan tasawuf adalah medium yang sistematis dan terstruktur untuk merealisasikan tazkiyat al-nafs. Tanpa pendidikan tasawuf, tazkiyat al-nafs cenderung tidak memiliki kerangka metodologis yang jelas; sebaliknya, tanpa orientasi tazkiyat al-nafs, pendidikan tasawuf kehilangan tujuan esensialnya.

Manfaat dari tazkiyat al-nafs melibatkan pendidikan hati untuk mengenali hakikat Allah, yang menghasilkan perasaan lapang dalam hati, kebersihan jiwa, dan sikap etika yang mulia dalam menghadapi segala makhluk. Ketaqwaan diwujudkan melalui perilaku yang penuh hati-hati dan konsisten, pelaksanaan sunnah Rasulullah dengan kesabaran dan kepercayaan diri, tawakkal dengan menerima takdir dan kehendak Allah dengan ikhlas (Qona'ah), serta keberadaan ridha yang disertai rasa syukur dalam segala situasi baik sukacita maupun kesedihan.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas proses transfer ilmu, melainkan juga sebagai media pembentukan karakter, penanaman nilai, serta sarana untuk mengembangkan potensi diri secara menyeluruh. Pendidikan berperan dalam membimbing manusia agar mampu berpikir kritis, bersikap bijak, dan bertindak secara arif dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan. Oleh karena itu, urgensi pendidikan bukan hanya dalam tataran teoritis, tetapi juga praktis, yang dapat memberi arah bagi manusia dalam menata hidupnya, baik dalam konteks individu maupun sosial.

Manusia terhubung dengan beragam dimensi kehidupan seperti sosial, budaya, psikologis, ekonomi, dan berbagai aspek lain yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Kompleksitas ini menuntut adanya pendekatan praktis yang bisa dijalankan dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Keterikatan manusia dengan banyak aspek kehidupan inilah yang melahirkan problematika yang kompleks dan saling berkaitan satu sama lain. Antar dimensi saling memengaruhi, saling bersinggungan, bahkan saling

tarik-menarik. Melalui proses pendidikan yang dijalani, timbul rasa empati dalam diri seseorang untuk mengamalkan dan mewujudkan apa yang telah dipelajarinya. Pengamalan merupakan bentuk pelaksanaan atau implementasi dari suatu aktivitas, tugas, ataupun kewajiban yang harus dijalankan. Hal ini sangat relevan dalam konteks pengamalan ilmu tasawuf. (Bustomi & Umar, 2021)

Ilmu tasawuf sendiri merupakan pengetahuan yang mengkaji usaha manusia dalam mensucikan diri, melawan hawa nafsu, mencari kejernihan hati melalui makrifat menuju keabadian. Tasawuf juga mengajarkan pentingnya saling menasihati, saling menyadarkan antar sesama, serta berpegang teguh pada janji Allah Swt. dan mengikuti syariat Rasulullah Saw sebagai jalan mendekatkan diri kepada-Nya untuk meraih keridhaan-Nya. Hal ini sebagaimana terungkap dalam sebuah maqalah zikir:

إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي

*Artinya: "Tiada tujuan lain, hanya untuk menggapai ridha Allah."*

Menurut Abu Jihaduddin Rifqi al-Hanif dalam karyanya *Ilmu dan Ma'rifat*, dijelaskan bahwa manusia harus memahami empat hal pokok dalam makrifat. Pertama, mengenali dirinya, yaitu menyadari bahwa dirinya hanyalah hamba yang lemah, hina, dan sangat bergantung kepada Allah. Kedua, mengenali Tuhannya, yakni meyakini sepenuhnya bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Mulia dan Maha Kuasa. Ketiga, mengenali dunia, yaitu mampu membedakan antara hal-hal duniawi yang terpuji dan yang tercela, sehingga dapat menjalani kehidupan di dunia dengan penuh kedamaian. Keempat, mengenali akhirat, yaitu memahami hakikat akhirat, kenikmatan dan siksaan, agar manusia mampu hidup dengan kesadaran akan kekekalan hidup di alam akhirat. (Bustomi & Umar, 2021).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada periode Februari hingga Mei 2025 dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui jenis penelitian kepustakaan (library research). Kajian difokuskan pada analisis nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam *Al-Hikam* karya Ibnu 'Athailah as-Sakandari, dengan pertimbangan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman mendalam terhadap makna filosofis dan simbolik teks sufistik, sementara pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan isi, struktur pemikiran, serta nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Data primer berupa teks *Al-Hikam* berbahasa Arab beserta terjemahan Indonesianya dan kitab *Tamwirul Qulub* karya Muhammad Amin al-Kurdi (Mauliddiyah, 2021), sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti artikel "Tujuan Pendidikan Islam" dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* (2015), buku *Metode Penelitian Pendidikan* karya Mahmud (Bandung: Pustaka Setia, 2011), *Memahami Ajaran Tasawuf* oleh Labib MZ (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2001), *Akhlak Tasawuf* karya H. Mustofa (Bandung: CV. Pustaka Setia), serta *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer* karya Chairul Anwar (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017). Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) melalui proses pembacaan, pemahaman, penafsiran, dan pengelompokan nilai-nilai pendidikan tasawuf yang ditemukan, kemudian disajikan secara deskriptif naratif untuk mengelaborasi relevansinya terhadap praktik pendidikan kontemporer, khususnya dalam pengembangan karakter spiritual peserta didik. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi alat tulis, kamus Arab-Indonesia, serta akses internet sebagai sarana pendukung pengumpulan dan verifikasi data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan yang selaras dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengkaji secara sistematis berbagai sumber literatur yang relevan dengan pendidikan tasawuf dalam *Al-Hikam* karya Ibnu 'Athailah as-Sakandari. Pengumpulan data mencakup identifikasi dan klasifikasi sumber primer serta sekunder yang berkaitan dengan pemikiran tasawuf dan pendidikan spiritual. Studi pustaka merujuk pada konsep yang dijelaskan oleh Nazir (2013) mengenai penelaahan literatur sebagai dasar pemecahan masalah penelitian, serta pendekatan studi literatur yang menekankan kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan analisis bahan pustaka secara sistematis. Pandangan Harun Nasution (1995) turut memperkuat landasan teoritis bahwa Al-

Hikam tidak hanya memuat ajaran sufistik, tetapi juga mengandung dimensi pendidikan jiwa yang mendalam menuju ma'rifatullah. Proses pengolahan data dilakukan melalui tahapan reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif sesuai tema, serta penarikan kesimpulan berdasarkan analisis temuan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur, memastikan konsistensi dan kredibilitas referensi yang digunakan, serta melakukan analisis mendalam terhadap isi teks dengan mempertimbangkan penelitian terdahulu yang relevan.

## HASIL PENELITIAN

### Biografi Syeikh Ibnu 'Athailah As-Sakandari

#### 1. Riwayat Hidup Syeikh Ibnu 'Athailah As-Sakandari

Ibnu 'Athailah as-Sakandari memiliki nama lengkap Syeikh Abul Fadl Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin 'Athailah al-Sakandari. Ia lahir di Iskandariah, Mesir, pada pertengahan abad ke-7 H/ke-13 M dan wafat di Kairo pada tahun 709 H/1309 M, dalam konteks pemerintahan Dinasti Mamluk. Julukan al-Sakandari merujuk pada kota kelahirannya, Alexandria, yang menjadi tempat awal pembentukan intelektualnya sebelum kemudian menetap di Kairo. Di bawah kekuasaan Mamluk, ia tumbuh sebagai ulama yang menguasai fikih Mazhab Maliki dan aktif mengajar di berbagai lembaga keilmuan, termasuk di lingkungan Masjid Al-Azhar. Pada saat yang sama, ia dikenal luas sebagai tokoh penting tasawuf Sunni dan menjadi syaikh ketiga dalam silsilah Tarekat Syadzilyyah setelah gurunya, Abu al-'Abbas al-Mursi.

Perjalanan intelektual dan spiritualnya dapat dipahami dalam tiga fase utama. Pada fase awal di Iskandariah sebelum 674 H, ia mendalami berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, dan ushul fikih kepada sejumlah ulama terkemuka, termasuk Syeikh Nasir al-Din al-Munayyar. Fase kedua dimulai ketika ia mendampingi al-Mursi selama kurang lebih dua belas tahun, periode yang membentuk kematangan spiritualnya sekaligus meneguhkan posisinya dalam Tarekat Syadzilyyah. Fase ketiga berlangsung setelah kepindahannya ke Kairo, yang dipandang sebagai masa kematangan intelektualnya sebagai sufi sekaligus faqih. Di kota inilah ia menghasilkan karya-karya penting seperti Al-Hikam al-'Atā'iyah dan Lata'if al-Minan, yang hingga kini menjadi rujukan utama dalam tradisi tasawuf. Ia wafat pada usia sekitar 60 tahun di Madrasah Manshuriyah ketika sedang mengajar fikih Mazhab Maliki.

Secara biografis, ia tidak meninggalkan keturunan biologis. Namun dalam perspektif sejarah intelektual Islam, seorang ulama tidak semata diukur melalui garis nasab, melainkan melalui transmisi keilmuan dan kesinambungan tradisi spiritual. Pengaruhnya terus hidup melalui murid-murid, jaringan Tarekat Syadzilyyah, serta pembacaan lintas generasi atas Al-Hikam. Dengan demikian, meskipun tidak memiliki keturunan secara biologis, kontribusinya dalam bidang tasawuf dan pendidikan spiritual membentuk "keturunan ilmiah" yang melampaui batas ruang dan waktu, menjadikan namanya tetap relevan dalam diskursus sufisme Sunni hingga era kontemporer:

#### 2. Pendidikan Syekh Ibnu Atha'illah As-Sakandari

Ibnu 'Athailah as-Sakandari dikenal sebagai ulama yang menempuh proses intelektual secara bertahap dan disiplin. Sejak awal, ia dididik dalam tradisi Mazhab Maliki dan mendalami berbagai cabang ilmu keislaman seperti fikih, tafsir, hadis, ushul fikih, ilmu kalam, hingga tata bahasa Arab. Pendidikan formalnya berlangsung di Iskandariah, yang pada masa itu menjadi salah satu pusat keilmuan penting di Mesir. Dalam fase awal ini, ia lebih berfokus pada ilmu-ilmu zahir, sejalan dengan latar keluarganya yang kuat dalam tradisi fikih Maliki dan cenderung kritis terhadap tasawuf. Ia berguru kepada sejumlah ulama terkemuka di berbagai disiplin, membangun fondasi keilmuan yang kokoh sebelum memasuki ranah spiritual secara lebih mendalam.

Perubahan penting dalam perjalanan intelektualnya terjadi ketika ia bertemu dengan Abu al-'Abbas al-Mursi, murid utama dari Abu al-Hasan al-Shadhili dan penerus Tarekat Syadzilyyah. Pertemuan tersebut menjadi titik balik yang menggeser perspektifnya terhadap tasawuf. Dari semula bersikap kritis, ia kemudian

mengakui kedalaman spiritual dan keluasan ilmu para sufi setelah belajar langsung kepada al-Mursi. Transformasi ini menandai metamorfosisnya dari seorang faqih yang berorientasi pada hukum formal menjadi ulama yang mengintegrasikan fikih dan tasawuf secara harmonis. Dalam silsilah Tarekat Syadzilyah, ia kemudian diakui sebagai tokoh ketiga yang melanjutkan estafet kepemimpinan spiritual, sekaligus memperkaya tradisi tersebut melalui karya monumentalnya *Al-Hikam*.

Pada fase akhir kehidupannya, ia memusatkan perhatian pada pengembangan dua disiplin utama yang telah menyatu dalam dirinya: fikih Maliki dan tasawuf Syadzilyah. Ia aktif mengajar di Kairo, termasuk di lingkungan Masjid Al-Azhar, serta menyampaikan ceramah di berbagai wilayah. Pada masa itu, jaringan Syadzilyah berkembang luas hingga ke Tunis, Mekkah, dan wilayah Maghrib serta Andalusia. Ia wafat pada tahun 709 H/1309 M di Madrasah Manshuriyah saat mengajar fikih, dan dimakamkan di Qarafah, Kairo. Warisan intelektual dan spiritualnya menunjukkan sintesis yang kuat antara ortodoksi hukum dan kedalaman rohani, menjadikannya salah satu figur sentral dalam sejarah tasawuf Sunni abad ke-7 H.

### **3. Karya Karya Syaikh Ibnu 'Athailah As-Sakandari**

Sebagai ulama sufi dan faqih terkemuka, Ibnu 'Athailah as-Sakandari meninggalkan sejumlah karya penting yang merefleksikan sintesis antara syariat dan tasawuf. Dalam *Lathaif al-Minan*, ia merekam biografi dan ajaran dua gurunya (Abu al-Hasan al-Shadhili dan Abu al-'Abbas al-Mursi) serta menjelaskan prinsip-prinsip tasawuf Syadzilyah, amalan zikir, doa, dan pesan spiritual yang menjadi fondasi tarekat tersebut. Sementara itu, *Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah* berfungsi sebagai panduan komprehensif tentang zikir, memuat dalil Al-Qur'an dan hadis, etika pelaksanaannya, hingga dimensi transformasi batin yang menyertainya. Dalam *Al-Tanwir fi Isqat al-Tadbir*, ia menguraikan konsep tawakal secara mendalam: manusia tetap berikhtiar, tetapi melepaskan ketergantungan pada perencanaan diri dan menyerahkan hasil sepenuhnya kepada ketentuan Ilahi.

Pemikirannya juga tampak dalam *Al-Qawl al-Mujarrad fi Ism al-Mufrad*, yang membahas legitimasi zikir dengan menyebut lafaz "Allah" secara tunggal, disertai argumentasi teologis dan landasan syariat untuk merespons perdebatan pada masanya. Karya ini menunjukkan posisinya sebagai ulama yang menguasai fikih sekaligus mendalami hakikat spiritual. Dalam *Unwan al-Taufiq fi Adab al-Tariq*, ia menegaskan pentingnya adab dan disiplin syariat dalam perjalanan suluk agar murid tidak terjebak pada klaim spiritual yang tidak teruji. Risalah ini sekaligus mencerminkan upayanya menjaga keseimbangan antara dimensi lahir dan batin dalam praktik tasawuf.

Karya paling terkenal adalah *Al-Hikam al-'Aṭa'iyah*, kumpulan aforisme spiritual yang memadukan refleksi teologis, etika, dan pendidikan jiwa dalam ungkapan ringkas namun padat makna. Kitab ini ditulis dalam konteks penguatan tasawuf Sunni pada era Mamluk dan hingga kini menjadi rujukan utama dalam tradisi sufisme. Selain itu, *Taj al-'Arus wa Uns al-Nufus* menghadirkan panduan praktis penyucian hati dan pembinaan akhlak dengan bahasa yang indah dan persuasif, menawarkan metode terapi ruhani untuk mengatasi penyakit hati dan mendekatkan diri kepada Allah. Keseluruhan karya tersebut menunjukkan konsistensi pemikiran Ibnu 'Athailah dalam membangun tasawuf yang berakar kuat pada syariat, sekaligus relevan sebagai kerangka pendidikan spiritual lintas zaman.

### **4. Propesi Syaikh Ibnu 'Athailah As-Sakandari**

Syaikh Ibnu 'Athailah As-Sakandari adalah seorang ulama besar, sufi, dan cendekiawan Islam dari Mesir yang hidup pada abad ke-13 M. Sosoknya dikenal karena berhasil menyatukan dua arus besar dalam Islam, yaitu ilmu syariat (fiqh) dan ilmu hakikat (tasawuf).

Semasa hidupnya, profesi utama Syaikh Ibnu 'Athailah As-Sakandari adalah:

1. Ulama fiqh Syafi'i (ahli fatwa dan guru fiqh).
2. Mursyid tarekat Syadzilyah (pemimpin spiritual).
3. Khatib dan pengajar di Al-Azhar.
4. Penulis karya-karya tasawuf klasik.

5. Pemikir yang menyatukan syariat dan hakikat.

#### 5. Akhir Hayat Syeikh Ibnu 'Athailah As-Sakandari

Syeikh Ibnu 'Athailah As-Sakandari wafat pada tahun 709 H / 1309 M di Kairo Mesir, usianya saat wafat diperkirakan sekitar 60 tahun lebih. Beliau dimakamkan di pemakaman Qarafah, Kairo, yang juga merupakan kompleks pemakaman para ulama besar. Makam beliau terletak tidak jauh dari makam Imam Syafi'i, sehingga sering diziarahi oleh umat Islam dari berbagai penjuru dunia. Hingga akhir hayatnya, beliau tetap aktif sebagai guru, pengajar, penulis, dan mursyid tarekat Syadzilyah. Tidak tercatat beliau mengalami penolakan besar atau konflik besar pada masa wafatnya; justru beliau dihormati oleh para ulama fiqh maupun sufi. Murid-muridnya melanjutkan penyebaran ajaran Syadzilyah dan pengajaran kitab-kitabnya, terutama *Al-Hikam*.

Setelah wafat, beliau dikenang sebagai pilar tasawuf Syadzilyah, sekaligus faqih Syafi'i yang besar. Kitab *Al-Hikam al-'Atha'iyah* menjadi warisan paling monumental, yang terus dipelajari di pesantren, madrasah, dan halaqah sufi hingga kini. Pengaruhnya tetap kuat, karena ia dianggap sebagai ulama yang menyatukan syariat dan hakikat, serta menolak ekstrimisme dalam beragama. Jadi, akhir hayat Syeikh Ibnu 'Athailah As-Sakandari ditutup dengan kemuliaan: wafat di Kairo, dimakamkan di samping para ulama besar, dan meninggalkan karya-karya yang abadi sepanjang zaman.

#### 6. Struktur Isi Kitab Al Hikam

*Al-Hikam* merupakan karya monumental Ibnu 'Athailah as-Sakandari (w. 709 H/1309 M), seorang ulama sufi terkemuka dari tarekat Syadzilyah yang hidup pada masa Dinasti Mamluk di Mesir. Dalam konteks sosial-politik yang dinamis pada abad ke-13, kitab ini hadir sebagai pedoman rohani yang memadukan dimensi syariat dan hakikat secara harmonis. Berbeda dari karya fikih atau tafsir yang sistematis, *Al-Hikam* disusun dalam bentuk aforisme singkat yang padat makna, sehingga setiap kalimatnya mengandung kedalaman reflektif dan dapat diresapi secara bertahap. Corak ini menjadikan kitab tersebut sebagai rujukan utama dalam tradisi tasawuf Sunni, khususnya dalam lingkungan Syadzilyah, karena mampu menjembatani keteguhan hukum Islam dengan kedalaman pengalaman spiritual.

Tema-tema awal dalam *Al-Hikam* menegaskan fondasi tauhid sebagai inti perjalanan ruhani. Tauhid tidak dipahami semata sebagai doktrin teologis, melainkan kesadaran eksistensial bahwa Allah adalah satu-satunya pelaku hakiki di balik segala peristiwa. Dari kesadaran ini lahir sikap tawakkal, yakni penyerahan hati kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar sesuai tuntunan syariat. Ibnu 'Athailah mengingatkan bahwa bergantung pada amal atau kemampuan diri sendiri justru mengurangi harapan kepada rahmat Ilahi. Dengan demikian, tauhid, ikhlas, dan tawakkal membentuk kerangka spiritual yang membebaskan manusia dari ketergantungan pada makhluk dan meneguhkan orientasi hati hanya kepada Allah.

Pembahasan berikutnya menyoroti pentingnya ikhlas dan niat sebagai ruh dari setiap amal. Amal tanpa keikhlasan diibaratkan jasad tanpa nyawa; hanya melalui kemurnian hati amal memperoleh nilai di sisi Allah. Ibnu 'Athailah menjelaskan tingkatan ikhlas, mulai dari orientasi pahala hingga penghapusan kesadaran diri dalam menyaksikan kehendak Allah semata. Prinsip ini berkaitan erat dengan konsep zuhud, yaitu membebaskan hati dari ketergantungan pada dunia tanpa harus meninggalkan kehidupan dunia itu sendiri. Zuhud bukanlah penolakan materi, melainkan penataan orientasi batin agar dunia tidak menjadi penghalang dalam perjalanan menuju Allah.

Selanjutnya, *Al-Hikam* menguraikan maqamat (tahapan spiritual) seperti sabar, ridha, dan syukur sebagai disiplin pembinaan jiwa. Sabar dipahami sebagai keteguhan menerima ujian tanpa keluh kesah, sementara ridha melampaui sabar karena melibatkan penerimaan penuh atas ketentuan Ilahi dengan lapang dada. Syukur tidak hanya berupa ucapan, tetapi integrasi kesadaran hati, pengakuan lisan, dan pemanfaatan nikmat secara benar. Pada tingkat yang lebih tinggi, cinta (mahabbah) dan ma'rifah menggambarkan hubungan intim antara hamba dan Tuhan, di mana pengetahuan tentang Allah bukan sekadar hasil rasionalitas, melainkan cahaya yang dianugerahkan ke dalam hati.

Pada bagian akhir, Ibnu 'Athailah membahas relasi antara amal dan rahmat, serta konsep fana dan baqa. Amal dipandang sebagai bentuk pengabdian yang penting, namun keselamatan tetap bergantung pada

rahmat Allah. Fana menggambarkan lenyapnya ego dalam kesadaran tauhid, sedangkan baqa menandai keberlangsungan hidup spiritual bersama Allah setelah ego ditanggalkan. Seluruh ajaran tersebut berpuncak pada adab seorang salik, yaitu disiplin lahir dan batin dalam menempuh jalan spiritual. Dengan demikian, *Al-Hikam* tidak hanya menjadi teks sufistik, tetapi juga sistem pendidikan jiwa yang menyatukan syariat, tarekat, dan hakikat dalam satu kesatuan yang utuh dan berkelanjutan lintas zaman.

### 7. Pendidikan Tasawuf Dalam Kitab *Al-Hikam*

Ilmu tasawuf merupakan disiplin keislaman yang berorientasi pada pengenalan mendalam terhadap Allah sekaligus transformasi batin manusia. Dalam literatur klasik, tasawuf dipahami sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pengendalian hawa nafsu, serta pembinaan akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Bustomi dan Umar (2021) menjelaskan bahwa tasawuf menekankan praktik nyata berupa pembersihan hati, penguatan komitmen terhadap janji Allah, dan keteladanan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini tercermin dalam ungkapan zikir "Ilahi anta maqsudi wa ridhaka mathlubi," yang menegaskan bahwa orientasi akhir seorang hamba adalah keridaan Allah, bukan kepentingan duniawi. Dengan demikian, tasawuf tidak menolak realitas materi, tetapi menempatkannya sebagai sarana, bukan tujuan. Seorang sufi tetap aktif dan realistis dalam kehidupan sosial, namun hatinya tidak terikat pada kepemilikan dunia.

Pandangan tersebut sejalan dengan rumusan tasawuf yang dikemukakan oleh Al-Junayd al-Baghdadi, yang menyebut empat dimensi utama tasawuf: mengenal Allah secara langsung melalui kesadaran spiritual; meneladani akhlak Nabi dan meninggalkan sifat tercela; melepaskan dominasi hawa nafsu; serta menyadari bahwa hakikat kepemilikan mutlak hanya milik Allah. Kerangka ini menempatkan tasawuf sebagai pendidikan etis dan spiritual yang konkret, bukan sekadar spekulasi metafisik. Seorang sufi memandang kehidupan dunia sebagai kenyataan yang harus dihadapi dengan tanggung jawab, optimisme, dan keyakinan bahwa setiap tindakan diarahkan untuk memperoleh rida Allah SWT. Sikap sabar, tawakal, qana'ah, dan syukur menjadi indikator internalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata.

Konsep pendidikan ruhani ini memperoleh formulasi sistematis dalam *Al-Hikam* karya Ibnu 'Athailah as-Sakandari. Kitab tersebut memaparkan tauhid sebagai fondasi *tazkiyat al-nafs* melalui pengenalan terhadap nama dan sifat Allah, serta kesadaran akan ketergantungan total manusia kepada-Nya. Pendidikan tasawuf dalam perspektif ini berlangsung secara bertahap: dimulai dari kedisiplinan syariat, dilanjutkan dengan pembinaan sabar, ridha, dan syukur, hingga mencapai cinta dan ma'rifah. Landasan normatifnya sejalan dengan QS. Asy-Syams [91]: 9–10 yang menegaskan keberuntungan bagi jiwa yang disucikan dan kerugian bagi yang mengotorinya. Secara akademis, model ini dapat dipahami sebagai pembelajaran transformatif yang menyatukan dimensi pengetahuan, pembentukan sikap, dan praktik nyata, sehingga perjalanan spiritual tidak berhenti pada pemahaman konseptual, melainkan berujung pada kematangan etis dan kesempurnaan penghambaan kepada Allah.

### Bagaimana Pendidikan Tasawuf Dalam Kitab *Al-Hikam* Karya Syeikh Ibnu 'Athailah As-Sakandari

Pendidikan tasawuf dalam *Al-Hikam* berfungsi sebagai pendidikan moral-spiritual yang membentuk pribadi muslim berakhlak mulia, berkesadaran ilahiah, dan mampu menjaga keseimbangan antara aspek lahiriah (syariat) dan batiniah (tasawuf). Ibnu 'Athailah melalui aforisme-nya memberikan model pendidikan yang tidak hanya mendidik akal, tetapi juga menyucikan jiwa, membimbing hati, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Kitab *Al-Hikam Al-'Ata'iyah* merupakan salah satu karya monumental dalam literatur tasawuf klasik. Ditulis oleh Ibnu 'Athailah as-Sakandari, seorang ulama besar sufi dari tarekat Syadziliyyah di Mesir, kitab ini berisi kumpulan aforisme (*hikam*) atau kalimat hikmah yang sarat dengan nilai moral, spiritual, dan pedagogis. Karena itu, *Al-Hikam* sering dijadikan rujukan utama dalam pendidikan tasawuf, baik di pesantren, majelis taklim, maupun perguruan tinggi Islam. Pendidikan tasawuf dalam konteks *Al-Hikam*

tidak semata-mata berkaitan dengan penguasaan pengetahuan (cognitive learning), tetapi lebih menekankan pada transformasi spiritual dan pembentukan akhlak. Pendidikan ini bertujuan membawa manusia menuju: *Tazkiyat an-nafs* (penyucian jiwa), *Tabdib al-akhlak* (pembinaan moral), *Ma'rifatullah* (pengenalan dan kedekatan dengan Allah) dengan demikian, pendidikan tasawuf menurut *Al-Hikam* bukan sekadar transfer ilmu, melainkan pembimbingan ruhani (tarbiyah ruhiyyah).

Pendidikan tasawuf melatih murid untuk menundukkan hawa nafsu. Ibnu 'Athillah menekankan bahwa nafs adalah penghalang utama menuju Allah, sehingga harus dididik melalui: *Riyadab* (latihan spiritual, seperti puasa dan wirid), *Muraqabah* (kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi), *Muhasabah* (introspeksi diri). Salah satu ajaran inti dalam *Al-Hikam* adalah menjaga niat agar selalu murni karena Allah. Pendidikan tasawuf menurut Ibnu 'Athillah menuntut pelajar agar tidak menjadikan ilmu sebagai sarana mencari popularitas atau duniawi, melainkan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah.

Pendidikan tasawuf tidak terlepas dari pelatihan sikap sabar dalam menghadapi cobaan serta syukur atas nikmat yang diterima. Ibn 'Atā'illāh mengajarkan bahwa kesabaran adalah tanda kekuatan iman, sementara syukur adalah kunci keberkahan hidup. Sejalan dengan pertanyaan Anda sebelumnya, *Al-Hikam* menekankan pentingnya menjaga lisan agar tidak menyakiti, menebar fitnah, atau merusak keharmonisan sosial. Setiap kata harus menjadi cerminan hati yang bersih dan niat yang tulus.

Metodologi pendidikan yang tercermin dari *Al-Hikam* melalui hikmahnya adalah: Agar mudah diingat dan direnungkan, Pembimbingan Mursyid/murid diarahkan melalui teladan langsung, lebih menekankan pembiasaan dan praktik spiritual ketimbang teori dan interaksi langsung antara guru dan murid dalam suasana majelis zikir atau halaqah.

## KESIMPULAN

Bab kesimpulan ini berisi rangkuman dari hasil penelitian mengenai *Pendidikan Tasawuf dalam Kitab Al-Hikam karya Syeikh Ibnu 'Athailah As-Sakandari*. Setelah melalui proses analisis dan pembahasan, penulis merumuskan beberapa poin penting yang menjadi jawaban atas rumusan masalah penelitian. Kesimpulan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara singkat, padat, dan menyeluruh mengenai nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terkandung dalam Kitab *Al-Hikam* serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam.

Tujuan dari tasawuf menurut Syeikh Ibnu 'Athailah adalah untuk berma'rifat kepada Allah swt, meskipun jalan untuk wushul kepada Allah berbeda-beda. Syeikh Ibnu 'Athailah menghadirkan kitab *Al-Hikam* dengan sandaran utama pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Adapun pemikiran-pemikiran tarikat tasawuf menurut Syeikh Ibnu 'Athailah yaitu untuk tidak meninggalkan profesi dunia bagi orang yang masih berada pada maqam asbab, dan bagi orang yang berada pada maqam tajrid untuk tetap tenang apabila terjadi kekurangan. Untuk tetap berpegang teguh pada Al-Quran dan hadits dalam menempuh perjalanan tarikat tasawuf. Dan yang dimaksud zuhud menurut Syeikh Ibnu 'Athailah adalah bukan orang yang tidak memiliki harta, tetapi zuhud adalah orang yang mengosongkan hatinya selain dari Allah. yang tidak bersedih ketika kehilangan harta, dan tidak dimabuk kesenangan ketika mendapatkan harta.

Diantara nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam kitab *Al-Hikam* karya Syeikh Ibnu 'Athailah As-Sakandari adalah Pasrah kepada Allah swt, ikhlas, mau memperbaiki diri, hanya berharap kepada Allah, taqorub atau mendekatkan diri kepada Allah, dan tidak boleh berputus asa, yang kesemuanya itu memiliki relevansi dengan pendidikan agama Islam. Singkatnya, Bab IV menyimpulkan bahwa pendidikan tasawuf adalah sarana efektif untuk membentuk manusia yang berakhlakul karimah, seimbang secara spiritual dan moral, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan landasan religius yang kuat dan kokoh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Anwar. (2011). Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri. *Pustaka Pelajar, Pustaka Be*, 55.
- Anwar Rosihon. (2010). No Title. *ILMU TASAWUF, Bandung, CV*, 149.
- Bustami A. Gani & Zainal Abidin. (1980). No Title. *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna, Jakarta Bu*, 39.
- Bustomi, A. A., & Umar, M. (2021). Pengamalan Pendidikan Ilmu Tasawuf Dalam Kitab Al-Hikam Syekh Ibnu'Atha'illah As-Sakandari. *Al-Iffkar, XVI*(02), 51–71.
- Dr. Hj. Mihmidaty Ya'cub, m. pd. . (2018). Model Pendidikan Tasawuf Pada Tariqah Shadhiliyah. *Jurnal Pendidikan Tasawuf, pustaka me*(1), 21.
- Drs.Samsul Munir Amir, M. . (2012). No Title. *ILMU TASAWUF*.
- Edang Saifuddin Anshari. (1976). No Title. *Pokok Pokok Pikiran Tentang Islam, Jakarta: U*, 85.
- Hasan Bin Ali Al-Hijazy. (2001). No Title. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, 73.
- Iii, B. A. B. (2023). *Ajifab Shafa Az Zabrah, 2023. ANALISIS KESALAHAN GOOGLE TRANSLATE DALAM MENERJEMAHKAN TEKS FAIT DIVERS DARI BAHASA PRANCIS KE BAHASA INDONESIA Universitas Pendidikan Indonesia I repository.upi.edu I perpustakaan.upi.edu. 2003*, 33–38.
- Langgulong Hasan. (1980). No Title. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Bandung Al*, 94.
- Mashar, A. (2015). TASAWUF : Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 12(1), 97. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1186>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF PERSPEKTIF SYAIKH MUHAMMAD AMIN AL-KURDI: TELAAH KITAB TANWIRUL QULUB DAN RELEVANSINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER*. 6.
- Nurhafid Ishari, A. F. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Hikam Al-Atha'iyah Karya Syekh Ibnu Atha'illah As-Sakandari. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10, 66–79.
- Permatasari, Aprilia, I., Mulyani, B., & Nurhayati, Nanik, D. (2014). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Joyful Learning Dengan Metode Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Koloid Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Simo. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 3(1), 119.
- Rahem, Z. (2017). *AJARAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI IBNU ATHAILLAH ( Menggali Nilai Pendidikan Moral-Spritual dari Sebagian Untaian Hikmah Kitab Al-Hikam )*. 6, 586–599.
- Ramayulis. (2002). No Title. *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Ali Anwar. (2011). Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri. *Pustaka Pelajar, Pustaka Be*, 55.
- Anwar Rosihon. (2010). No Title. *ILMU TASAWUF, Bandung, CV*, 149.
- Bustami A. Gani & Zainal Abidin. (1980). No Title. *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna, Jakarta Bu*, 39.
- Bustomi, A. A., & Umar, M. (2021). Pengamalan Pendidikan Ilmu Tasawuf Dalam Kitab Al-Hikam Syekh Ibnu'Atha'illah As-Sakandari. *Al-Iffkar, XVI*(02), 51–71.
- Dr. Hj. Mihmidaty Ya'cub, m. pd. . (2018). Model Pendidikan Tasawuf Pada Tariqah Shadhiliyah. *Jurnal Pendidikan Tasawuf, pustaka me*(1), 21.
- Drs.Samsul Munir Amir, M. . (2012). No Title. *ILMU TASAWUF*.

- Edang Saifuddin Anshari. (1976). No Title. *Pokok Pokok Pikiran Tentang Islam*, Jakarta: U, 85.
- Hasan Bin Ali Al-Hijazy. (2001). No Title. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, 73.
- Iii, B. A. B. (2023). *Ajfab Shafa Az Zabra, 2023. ANALISIS KESALAHAN GOOGLE TRANSLATE DALAM MENERJEMAHKAN TEKS FAIT DIVERS DARI BAHASA PRANCIS KE BAHASA INDONESIA Universitas Pendidikan Indonesia I repository.upi.edu I perpustakaan.upi.edu. 2003, 33–38.*
- Langgulong Hasan. (1980). No Title. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung Al, 94.
- Mashar, A. (2015). TASAWUF : Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 12(1), 97. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1186>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF PERSPEKTIF SYAIKH MUHAMMAD AMIN AL-KURDI: TELAHAH KITAB TANWIRUL QULUB DAN RELEVANSINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. 6.*
- Nurhafid Ishari, A. F. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Hikam Al-Atha'iyah Karya Syekh Ibnu Atha'illah As-Sakandari. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10, 66–79.
- Permatasari, Aprilia, I., Mulyani, B., & Nurhayati, Nanik, D. (2014). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Joyful Learning Dengan Metode Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Koloid Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Simo. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 3(1), 119.
- Rahem, Z. (2017). *AJARAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI IBNU ATHAILLAH ( Menggali Nilai Pendidikan Moral-Spritual dari Sebagian Untaian Hikmah Kitab Al-Hikam ). 6, 586–599.*
- Ramayulis. (2002). No Title. *Ilmu Pendidikan Islam*.